

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS DENGAN PENDEKATAN *LESSON STUDY* DI MADRASAH TSANAWIYAH BANTUL KOTA

Ening Yuni Soleh Astuti
Pengawas Madrasah Kemenag Bantul DIY
e-Mail: eningyunisoleha@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the professionalism of teachers through methods of lesson study. School action research was conducted three cycles, each cycle consisting of three rounds with the stage of plan, do, and see / reflection. Implementation of clinical supervision with lesson study approach as a learning improvement efforts have shown excellent results. It can be seen in which (1) the students' motivation increases and the classroom atmosphere more conducive so that students can be comfortable in learning, (2) the learning process, the students dared to express / ask questions (visits and discussions and presentations) and the absorption of students to the subject matter increases, (3) the disclosure of the teachers, classrooms are used not closed so that other teachers can see what is done in the learning process are implemented, (4) the motivation of teachers, the teachers are motivated to seek and explore various methods or learning strategies, (5) teachers learn from each other and cooperate in improving the quality of the learning process, and (6) the teacher got a lot of enlightenment, apart from peers, as well as from the facilitators that almost every encounter is always present to provide support, both when performing plan (plan), do (execution / implementation), and see (reflection).

Keywords: *Clinical Supervision, Lesson Study, Professionalism, Teacher*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui metode *lesson study*. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga putaran dengan tahapan *plan*, *do*, dan *see/refleksi*. Pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* sebagai upaya perbaikan pembelajaran telah menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat di antaranya (1) motivasi belajar siswa meningkat dan suasana kelas lebih kondusif sehingga siswa bisa nyaman dalam belajar, (2) proses pembelajaran, siswa lebih berani mengungkapkan/mengajukan pertanyaan (dilihat dan diskusi dan presentasi) dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran meningkat, (3) keterbukaan para guru, ruang kelas yang digunakan tidak ditutup sehingga guru lain dapat melihat apa yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakannya, (4) motivasi guru, guru termotivasi untuk mencari dan menggali berbagai metode atau strategi pembelajaran, (5) guru saling belajar dan bekerjasama dalam meningkatkan kualitas proses pembelajarannya, dan (6) guru mendapat banyak pencerahan, selain dari teman sejawat, juga dari para fasilitator yang hampir setiap pertemuan selalu hadir untuk memberikan

dukungan, baik ketika melakukan *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan/implementasi), dan *see* (refleksi).

Kata Kunci: *Supervisi Klinis, Lesson Study, Profesionalisme, Guru*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah terdiri dari beberapa komponen di dalamnya yaitu kepala madrasah, guru, siswa dan kurikulum besertaperangkat pembelajarannya. Salah satu kegiatan yang paling penting dalam menyelenggarakan pendidikan adalah meningkatkan dan menjaga mutu pendidikan. Adapun guru sebagai agen pendidikan merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas pokok untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, diharapkan mampu meningkatkan kualitas anak bangsa di masa mendatang.

Sementara itu, guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya masih menghadapi permasalahan-permasalahan. Permasalahan tersebut baik menyangkut peserta didik, maupun metode pembelajaran. Perilaku peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, pasif selama pembelajaran tatap muka berlangsung, tidak memperhatikan guru, dan lain-lain pada dasarnya merupakan gambaran terhadap rendahnya motivasi belajar peserta didik.

Tuntutan zaman yang sangat cepat seiring kebutuhan global, berdampak pula pada kesiapan guru. Para guru pun harus senantiasa memperhatikan dua hal penting dalam penerapan perannya dalam pembelajaran, khususnya menyangkut kapasitas dirinya sebagai seorang pendidik yang senantiasa harus siap menghadapi dinamika di kelas. *Pertama*, guru perlu mengubah cara pandangya terhadap siswa. Siswa tidak lagi sebagai obyek pengajaran, tetapi sebagai obyek atau pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Perlu diingat kembali bahwa pada diri siswa terdapat berbagai potensi yang masih dikembangkan dan dimaksimalkan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru diharapkan, mampu memotivasi siswa untuk mengolah dan mengembangkan diri sesuai dengan potensi diri masing-masing. *Kedua*, guru diharapkan mampu mengajarkan bagaimana siswa bisa menghadapi masalah dan mengatasi persoalan yang kemungkinan muncul di tengah masyarakat. Dalam hal ini, upaya yang dapat ditempuh antara lain adalah dengan cara memberikan tantangan yaitu mengutarakan kasus-kasus yang sering terjadi di tengah masyarakat. Dengan cara tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal agar tetap *survive* dalam menghadapi berbagai kompleksitas tantangan ke depan.

Pengembangan profesi merupakan hal penting dalam pengembangan karir seorang guru. Pengembangan profesi guru dapat dipandang sebagai refreshing dan peningkatan 'kekuatan' untuk mampu belajar tentang bagaimana 'membelajarkan' siswa. Sementara itu, pengawas sekolah sebagai tenaga kependidikan memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya di sekolah. Ada enam dimensi kompetensi yang harus dimiliki pengawas agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Keenam dimensi tersebut adalah kompetensi kepribadian, sosial, supervisi manajerial, supervisi akademik,

supervisi evaluasi pendidikan, dan penelitian pengembangan. Untuk mewujudkan kompetensi dan peran guru di madrasah dalam penerapan pembelajaran aktif, perlu adanya upaya yang dilakukan baik oleh Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, pengawas sekolah/ madrasah, maupun kepala sekolah/madrasah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan kompetensi dan peran guru dalam pembelajaran adalah melalui kegiatan *lesson study*.

Sebagiandari permasalahan pembelajaran di kelas bersumber dari pribadi guru sendiri diantaranya, guru tidak memiliki persiapan, dalam merancang pembelajaran, tidak siap melaksanakan: tugas pembelajaran di kelas yang tercermin dalam penguasaan materi ajar yang rendah, proses pembelajaran yang berjalan seadanya, dan manajemen kelas yang tidak dikelola dengan baik. Di samping itu, guru belum optimal menerapkan keterampilan bertanya, variasi metode pembelajaran, memberikan motivasi, membimbing kelompok dan individu sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik. Akhirnya, kelas pun menjadi tempat yang kurang menyenangkan. Kelas dalam kondisi seperti ini, tentu tidak boleh dibiarkan.

Pengawas satuan pendidikan sebagai tenaga kependidikan profesional memiliki tugas dan tanggung jawab serta kewenangan penuh untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada sejumlah satuan pendidikan binaannya melalui kegiatan pemantauan, penilaian, pembinaan pelaporan, dan tindak lanjut. Pengawasan akademik yang dilakukan pengawas satuan pendidikan terhadap guru di sekolah binaannya dapat dilakukan melalui kegiatan supervisi klinis. Supervisi klinis dilakukan bertujuan memperbaiki kinerja guru berdasarkan hasil diagnosis secara bersama-sama antara guru dengan pengawas satuan pendidikan. Temuan-temuan berupa kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan yang dihadapi guru di kelas dibahas bersama dan dicarikan solusi pemecahannya secara terbuka dan menyeluruh.

Sementara itu, pelaksanaan supervisi klinis seringkali tidak mendapatkan perhatian oleh kepala sekolah/madrasah maupun pengawas satuan pendidikan. Guru pun seringkali mencari caranya sendiri dalam menyelesaikan masalah di kelas dan bahkan apa yang dilakukannya terkadang kurang tepat dan kurang efektif. Oleh karena itu, supervisi klinis menjadi sangat penting dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru, sehingga akan meningkatkan kualitas pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru di kelas selain melalui supervisi klinis, juga dapat dilakukan secara kolaboratif antara sesama guru, kepala sekolah/madrasah, dan pengawas satuan pendidikan. Pendekatan kolaboratif inilah yang maksud dengan *lesson study*, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sejenis dengan difasilitasi oleh pengawas satuan pendidikan untuk merancang rencana pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun, mengobservasi/mengamati proses pembelajaran serta secara bersama-sama merefleksikan tentang pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Pendekatan *lesson study* sangat relevan dengan amanat Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam undang-undang tersebut ditegaskan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru berkewajiban (a) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, dan (b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu

pengetahuan, teknologi, dan seni. Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantul Kota masih dijumpai beberapa hal yang perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran secara luas. Tulisan singkat ini difokuskan pada dampak yang dihasilkan oleh praktik supervisi klinis dengan menggunakan pendekatan *lesson study*.

Kondisi profesionalisme guru di Madrasah Tsanawiyah Bantul kota selama ini

Pada umumnya para guru madrasah telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang *lesson study*, langkah-langkah pelaksanaan, manfaat yang dapat diambil dan lain sebagainya. Namun dengan kegiatan sosialisasi ini dapat mengingatkan kembali pengetahuan dan pemahaan para guru tentang *lesson study* dan meyakinkan para guru bahwa *lesson study* bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan tidak untuk "menghakimi" guru.

Sejak awal pelaksanaan, terlihat kemampuan pengelolaan kelas guru semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh guru yang sering mengikuti *open class* dan *refleksi*, sedangkan guru yang jarang mengikuti *open class* dan *refleksi* pengembangannya tidak begitu terlihat. Adapun pada *see/proses refleksi* di awal pertemuan masih sering terjebak dengan menyoroti bagaimana guru mengajar. Setelah *refleksi* berjalan beberapa kali, sudah kelihatan peningkatan kualitas observasinya, terbukti dengan catatan-catatan yang dibuat semakin teliti dan jeli dalam mengamati proses belajar siswa. Sementara itu, banyak pelajaran yang dapat diambil dari setiap pembelajaran dalam kegiatan *lesson study* ini yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan peningkatan kompetensi guru sebagaimana diungkapkan oleh para guru baik sebagai guru model maupun sebagai *observer*, pendapat dan pelajaran tersebut disampaikan pada diskusi *refleksi*.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan secara kolaboratif antara pengawas, kepala sekolah dan guru. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantul Kota dengan jumlah guru sebanyak 48 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Pelaku tindakan adalah guru dan sebagai *observer* adalah kepala sekolah/ madrasah, guru lainnya di MTs Negeri Bantul Kota, dan peneliti sendiri sebagai pengawas pembina.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara seperti observasi dan wawancara. Observasi dalam hal ini meliputi kegiatan pada perencanaan, pelaksanaan dan *refleksi/see*. Observasi kelas adalah mengamati proses pembelajaran secara teliti di kelas. Tujuannya adalah untuk memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Observasi kelas adalah mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas dengan tujuan untuk memperoleh data obyektif aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan-kesulitan guru dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran. Sedangkan aspek-aspek yang diamati adalah aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, ketercapaian tujuan pembelajaran, kesesuaian RPP dengan pelaksanaan pembelajaran, ketepatan penggunaan media dengan materi, ketepatan penggunaan metode dengan materi, dan interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru dalam pembelajaran.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengawas mempunyai tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan tertentu dan sekaligus berfungsi sebagai mitra guru dan kepala sekolah/ madrasah, inovator, konselor, motivator, kolaborator, asesor, evaluator dan konsultan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 39 ayat 1 dijelaskan bahwa pengawasan pada pendidikan formal dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan. Selanjutnya, pada pasal 55 dinyatakan bahwa pengawasan yang dimaksud meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut hasil pengawasan. Untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, pengawas satuan pendidikan harus menguasai enam kompetensi pengawas sekolah. Hal ini, lebih jauh, diuraikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Dalam peraturan tersebut ditegaskan bahwa kompetensi pengawas meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian pengembangan serta kompetensi sosial.

Kompetensi supervisi akademik, meliputi (1) memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (2) memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (3) membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip perkembangan KTSP, (4) membimbing guru dalam memilih dan mengembangkan strategi/ metode/teknik/ pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (5) membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (6) membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, (7) membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran/ bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis, dan (8) memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis.

Kompetensi supervisi akademik merupakan kemampuan pengawas sekolah/madrasah dalam melaksanakan pengawasan akademik, yaitu menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Kompetensi supervisi akademik pada intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Untuk itu, sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses

pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/ teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.

Kompetensi Profesional Guru

Dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Kualifikasi dan Kompetensi Guru ditegaskan bahwa guru harus menguasai seperangkat kompetensi sebagai agen pendidikan, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Jadi, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Kompetensi profesional guru meliputi (1) Kompetensi *pedagogik*. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. (2) Kompetensi *kepribadian*. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. (3) Kompetensi *sosial*. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, masyarakat sekitar dan lingkungan hidup. (4) *Kompetensi profesional*. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi dan metodologi keilmuannya serta keterkaitannya dengan kecakapan hidup dan lingkungan hidup.

Supervisi Klinis

Sergiovanni, menyatakan bahwa supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hak mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi. Pada supervisi klinis ditekankan pada klinis, yaitu bentuk hubungan tatap muka antar supervisor dan calon guru yang sedang berpraktik. (Machali, 2016: 133)

Ada tiga tahap dalam melaksanakan supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis, yaitu:

1). Pertemuan Awal

Pada tahap ini merupakan pembuatan kerangka kerja, dalam hal ini perlu diciptakan suasana akrab dan terbuka antara supervisor dan guru, sehingga guru merasa percaya diri dan memahami tujuan diadakannya supervisi dengan pendekatan klinis. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada tahap ini adalah: a). menciptakan suasana persahabatan dan keterbukaan antara supervisor dan guru, b). membicarakan rancangan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, c). mengidentifikasi jenis-jenis kompetensi dasar berdasarkan indikator-indikator yang akan dicapai oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, d). mengembangkan instrument observasi yang akan digunakan untuk merekam data kinerja guru, e). mendiskusikan instrumen observasi

2). Observasi

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai prosedur dan pedoman yang telah disepakati pada pertemuan awal. Sedangkan supervisor melakukan observasi pembelajaran berdasarkan instrument yang telah dibuat dan disepakati dengan guru. Setelah guru selesai melaksanakan rangkaian pembelajaran, guru bersama supervisor mengadakan pertemuan setelah observasi berlangsung. Pertemuan setelah observasi lebih divokuskan pada permasalahan yang sebelumnya telah disepakati. Diskusi berlangsung dengan suasana keterbukaan dan saling menghargai.

3). Pertemuan balikan/akhir

Tahap ini merupakan tahap analisis pasca pertemuan. Supervisor mengevaluasi hal-hal yang telah terjadi selama observasi dengan tujuan meningkatkan performansi guru. Pertemuan akhir ini merupakan diskusi umpan balik antara supervisor dengan guru. Suasana pertemuan hendaknya tercipta suasana penuh persahabatan, bebas dari prasangka, dan tidak bersifat mengadili (Ali Imron, 2012:111)

Supervisi klinis dapat dimaknai sebagai proses bantuan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan peningkatan proses pembelajaran agar lebih baik. Adapun prosedur pelaksanaannya menekankan pada mencari penyebab dari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran, kemudian secara langsung dicarikan upaya memperbaiki kelemahan tersebut. Hasil diagnosis atas kelemahan-kelemahan guru dilakukan dengan cara wawancara atau dengan pengamatan langsung pada saat melaksanakan proses pembelajaran, kemudian langsung diikuti dengan diskusi setelah guru selesai melaksanakan pembelajaran untuk memperoleh balikan tentang kelebihan dan kelemahan yang ditemukan selama guru mengajar, serta upaya mempetbaikinya. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalitas guru dalam penampilan mengajar.

Lesson Study

Lesson study adalah suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun *learning community*. *Lesson study* telah diimplementasikan di beberapa negara seperti Jepang dan Amerika Serikat sebagai suatu pendekatan, metode, dan teknik yang dapat diandalkan dalam upaya meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru lebih berani membuka diri untuk diobservasi dan dikritisi, guru lebih percaya diri dan menjadi motivator/sumber inspirasi bagi temannya, guru dapat belajar dari *open lesson* dan menerapkannya di kelasnya masing-masing, guru lebih kreatif, dan siswa memperoleh motivasi serta merasa senang. Dengan pendekatan *lesson study*, kompetensi dan keprofesionalan guru dapat ditingkatkan. Demikian pula, kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat ikut meningkat. Oleh karena itu, dengan melihat banyaknya manfaat dari pendekatan ini, maka dapat menjadi salah satu alternatif untuk memperbaiki mutu pendidikan sekolah/madrasah sehingga perlu upaya, pemikiran untuk menerapkannya.

Sato Masaaki (2011) dalam bukunya *Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama* menyarakankan bahwa *lesson study* meliputi kegiatan untuk menyusun RPP (termasuk menyusun silabus selama satu tahun), melakukan *open class* (kegiatan

pembelajaran), melakukan forum *refleksi* (diskusi pasca pembelajaran dan mengarsipkan kegiatan pembelajaran). Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan *lesson study* adalah:

Guru mempersiapkan rencana pembelajaran, media, lembar kerja siswa dan perlengkapan lain yang dibutuhkan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas (plan-tahap perencanaan).

Salah seorang guru berperan sebagai guru model yang mempraktikkan rencana pembelajaran di kelas yang sesungguhnya, sedangkan para guru pendamping yang lain mengamati pembelajaran tersebut (do-tahap pembelajaran terbuka).

Setelah selesai pembelajaran, guru model dan para guru pengamat mendiskusikan hasil pembelajaran, menyampaikan umpan balik pada guru pengajar (see-tahap *refleksi*).

Pendekatan *lesson study* memiliki beberapa kelebihan. *Pertama*, *lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas mengajar dan belajar serta pelajaran di kelas. Hal ini benar, karena (1) pengembangan *lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil "*sharing*" pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para guru, (2) penekanan mendasar *lesson study* adalah para siswa supaya memiliki kualitas belajar, (3) tujuan pelajaran dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (4) berdasarkan pengalaman riil di kelas, *lesson study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan (5) *lesson study* akan menempatkan peran para guru sebagai peneliti pembelajaran (Lewis, 2002:7).

Kedua, *lesson study* yang didesain dengan baik akan menghasilkan guru profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan *lesson study* para guru dapat (1) menentukan tujuan, pelajaran (*lesson*), satuan (*unit*) pelajaran, dan mata pelajaran yang efektif, (2) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa, (3) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para guru, (4) menentukan tujuan jangka panjang yang akan dicapai para siswa, (5) merencanakan pelajaran secara kolaboratif, (6) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa, (7) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan, dan (8) melakukan *refleksi* terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya (Lewis, 2002: 27).

Dinamika Pelaksanaan Lesson Study

Pada umumnya para guru madrasah telah memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang *lesson study*, langkah-langkah pelaksanaan, manfaat yang dapat diambil dan lain sebagainya. Namun dengan kegiatan sosialisasi ini dapat mengingatkan kembali pengetahuan dan pemahaman para guru tentang *lesson study* dan meyakinkan para guru bahwa *lesson study* bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan tidak untuk "menghakimi" guru.

Beberapa catatan hasil pengamatan selama pelaksanaan kegiatan *lesson study* baik dari plan/perencanaan, do/pelaksanaan dan see/ *refleksi* menunjukkan bahwa pada perencanaan/pkm, pada umumnya guru telah melakukan perencanaan dengan baik bersama guru lain dalam satu MGMP, namun masih perlu ditingkatkan karena peran partisipasi antar anggota MGMP belum maksimal. Sementara itu, pada penyusunan RPP masih perlu ditingkatkan baik secara penulisan maupun kelengkapan isinya yang mengacu pada kaidah penulisan RPP. Hal ini tercantum pada standar proses pembelajaran

sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007. Pada *do/* pelaksanaan *lesson study* terdapat perkembangan yang menggembirakan.

Sejak awal pelaksanaan, terlihat kemampuan pengelolaan kelas guru semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh guru yang sering mengikuti *open class* dan *refleksi*, sedangkan guru yang jarang mengikuti *open class* dan *refleksi* pengembangannya tidak begitu terlihat. Adapun pada *see/proses refleksi* di awal pertemuan masih sering terjebak dengan menyoroti bagaimana guru mengajar. Setelah *refleksi* berjalan beberapa kali, sudah kelihatan peningkatan kualitas observasinya, terbukti dengan catatan-catatan yang dibuat semakin teliti dan jeli dalam mengamati proses belajar siswa. Sementara itu, banyak pelajaran yang dapat diambil dari setiap pembelajaran dalam kegiatan *lesson study* ini yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan peningkatan kompetensi guru sebagaimana diungkapkan oleh para guru baik sebagai guru model maupun sebagai *observer*, pendapat dan pelajaran tersebut disampaikan pada diskusi *refleksi*.

Selain menyusun desain persiapan yang baik untuk merencanakan proses pembelajaran, memilih strategi/metode dan teknik, menyusun skenario pembelajaran, mengimplementasi pembelajaran dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik, guru juga dihadapkan pada berbagai persoalan baik diri pribadi guru itu sendiri maupun dari peserta didik. Oleh karena itu, guru membutuhkan bimbingan, pembinaan, dan pendampingan dari *supervisor*, dalam hal ini pengawas satuan pendidikan. Sementara itu, pembimbingan, pembinaan dan pendampingan oleh *supervisor* tersebut akan lebih baik jika dilakukan secara kolaboratif dan berdasarkan asas kesejawatan (*partnership*), sehingga mereka tidak merasa ragu-ragu untuk menyampaikan permasalahannya. Hal ini juga dapat membangun kebersamaan dalam menciptakan masyarakat belajar (*learning community*) yang lebih kontributif.

Keberhasilan Lesson Study

Dengan selesainya rangkaian atau siklus pembelajaran dalam tindakan ini, penulis menguraikan keberhasilan yang dapat dicapai melalui kegiatan *lesson study*. *Pertama*, tingkat kehadiran guru-guru dalam mengikuti pertemuan sangat bagus baik pada kegiatan sosialisasi, pengamatan di kelas maupun pada waktu *refleksi*. Jika dilihat dari waktu, para guru dapat meluangkan waktu untuk kegiatan *refleksi* sampai sore hari yaitu kurang lebih pukul 16.00. Hal ini menunjukkan kesungguhan guru dalam membangun kebersamaan untuk bersama meningkatkan mutu proses pembelajaran. Kehadiran guru mengikuti simulasi mengajar dan *refleksi* mencapai 98 %. Sementara itu, kegiatan *refleksi* itu sendiri telah memberikan manfaat bagi para guru, misalnya guru muali saling berbagi pengetahuan (*sharing knowiledge*) dan membantu memberi solusi/memecahan masalah pembelajaran secara bersama-sama.

Kedua, sikap dan kesungguhan tim penyelenggara *lessori study* di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantul Kota sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran tim, persiapan, dan penyusunan jadwal yang dapat terealisasi dengan baik. Tentu hal ini tidak terlepas dari komitmen kepala madrasah bersama tim penyelenggara *lesson stucN* yang berkomitmen memajukan pendidikan di sekolah/madrasah. Ketiga, sikap guru serumpun pada pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tampak baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil RPP yang disusun bersama-sama yang dapat diaplikasikan di kelas dengan

baik. Tidak hanya itu, tim guru serumpun juga menyiapkan media dan lembar kerja siswanya dengan lengkap.

Keempat, sikap guru dalam mengimplementasikan RPP di kelas mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhannya mensimulasikan pembelajaran sebagaimana perencanaan yang telah disiapkan sebelumnya, dengan menampilkan pengelolaan kelas dan model yang lebih baik berdasar masukan dari guru-guru pada pengamatan pembelajaran sebelumnya. Demikian halnya sikap guru model ketika diamati para *observer* walaupun agak gugup, tetapi mereka berusaha tampil percaya diri. Adapun sikap menerima masukan dari para *observer* yang disampaikan para pengamat saat *refleksi* ini juga dapat diacungi jempol, karena mereka mau membuka diri dan menerima masukan sehingga guru yang bersangkutan akan berusaha memperbaiki pembekuan di masa mendatang.

Kelima, sikap *observer* dalam mengikuti kegiatan simulasi mengajar/*open class* sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan mengikuti setiap tahapan, kecermatan pada pengamatan, dan masukan-masukan yang sifatnya membangun/memperbaiki yang diberikan kepada guru model saat diskusi *refleksi*. *Keenam*, berdasarkan pengamatan penulis, sikap siswa sangat kondusif dalam mengikuti pembelajaran dengan pengamatan para guru lain di kelas. Hal ini ditunjukkan dengan suasana kelas yang nyaman dalam belajar dan siswa lebih termotivasi untuk belajar. Ketujuh, dengan *lesson study* siswa tampak lebih aktif, baik dalam menggunakan media, praktik/demonstrasi, diskusi kelompok, diskusi kelas, presentasi, menanggapi pertanyaan guru, tanya jawab, mamupun dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Di samping itu, dengan kegiatan kolaboratif antara guru, kepala sekolah/madrasah dan pengawas, aktivitas supervisi dapat secara leluasa mengumpulkan informasi lengkap rentang kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi guru-guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Selanjutnya, data/informasi yang terkumpul dapat dijadikan bahan untuk mencari jalan pemecahan terhadap kesulitan para guru tanpa ada kesan yang menakutkan, menggurui atau menginspeksi. Dari sini, diharapkan jalinan hubungan interpersonal antara supervisor dan guru-guru terbangun dengan baik sehingga komunikasi semakin efektif antara pengawas dengan guru dalam mengatasi persoalan-persoalan di sekolah/ madrasah.

Supervisi klinis yang dilaksanakan dengan pendekatan *lesson study* secara efektif dapat meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini dapat dipahami karena dengan supervisi klinis guru dan *supervisor* dapat mendiskusikan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama. Hal ini sekaligus akan dengan mudah mengetahui permasalahan pembelajaran di kelas kemudian mencari solusi pemecahannya. Peran guru dapat berubah kapan pun. Mereka dapat berperan sebagai guru pengajar dalam satu waktu dan menjadi guru pengamat pada waktu lain. Pergantian peran ini menciprakan rasa saling mengerti dan mendukung di antara guru yang secara efektif meningkatkan mutu proses belajar-mengajar. Kegiatan supervisi klinis ini rampak lebih efektif karena dilaksanakan dengan pendekatan *lesson study*, di mana kegiatan ini merupakan cara pembinaan atau pembimbingan guru dengan teman sekelega untuk membentuk masyarakat belajar (*learning community*) melalui tahapan plan/perencanaan, *do* dan *sees* selama kegiatan *lesson study* berlangsung. Melalui kegiatan *refleksi*, para *observer* menyampaikan masukan-masukan berdasarkan pengamatan

mereka di kelas, sekaligus mendiskusikan/membantu memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh guru model ketika mensimulasikan pembelajarannya.

Pelaksanaan *lesson study* dapat meningkatkan perbaikan pembelajaran dan pembelajaran ke pembelajaran berikutnya. Dengan kata lain, kegiatan *lesson study* ini telah meningkatkan kompetensi profesionalisme guru seperti pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, penguasaan materi pembelajaran yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi dan metodologi keilmuan dan keterkaitannya dengan kecakapan hidup (*live skill*) serta lingkungan hidup yang terlaksana dengan baik. Peningkatan kemampuan seperti ini semuanya bermuara pada semakin meningkatnya kinerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Kegiatan *lesson study* yang telah dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantul Kota, dapat menumbuhkan pemahaman guru rentang bagaimana pembelajaran yang baik dan secara kolaboratif dilakukan melalui tahapan *refleksi* terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini akan mendorong guru untuk dapat *merefleksi* kembali terhadap apa yang telah dan yang akan dilakukan serta memotivasinya untuk membuat perencanaan pembelajaran beserta perangkat pendukung dengan baik untuk memperbaiki pembelajaran. Supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* yang telah dilaksanakan diharapkan akan menghasilkan perubahan signifikan terhadap perbaikan pembelajaran dan sekaligus kinerja guru. Penulis meyakini bahwa kegiatan supervisi klinis yang *formregasi* dengan kegiatan *lesson study* dapat menghasilkan bentuk pendidikan dan pelatihan nyata untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi guru dengan cara mengajak guru untuk melakukan *refleksi* terhadap perilaku mengajarnya dan kemudian memperbaikinya.

Mutu pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik jika pembelajaran dilaksanakan dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Selama kegiatan *lesson study* berlangsung, para guru telah menyiapkan perencanaan pembelajarannya baik RPP, media, alat peraga, dan LKS. Hal ini dilakukan oleh guru tidak semata karena menginginkan tampil dengan sebaik-baiknya, Tetapi juga untuk menyiapkan pelaksanaan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan di kelas. Untuk mewujudkan pembelajaran yang baik, guru perlu mengelola kelas dengan baik. Dalam hal ini, pembelajaran hendaknya dimaknai sebagai upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana yang kondusif agar terjadi proses pembelajaran yang efektif yaitu proses pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik, baik keterlibatan emosional, pikiran, dan fisik.

Manfaat dari keterlibatan emosional menjadikan peserta didik akan merasakan pentingnya materi yang dipelajari, sedangkan keterlibatan pikiran akan menggerakkan motivasinya untuk mempelajari konsep maupun prinsip dalam ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan keterlibatan fisik akan dapat mengasah keterampilan dan mengembangkan bakat peserta didik. Dengan demikian, keinginan untuk mencapai tiga ranah pembelajaran, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat terwujud. Upaya perbaikan pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan *lesson study* di Madrasah Tsanawiyah Negeri

Bantul Kota telah menunjukkan hasil yang sangat baik. Indikator keberhasilannya dapat dilihat dari:

1. Proses, siswa lebih berani mengungkapkan/ mengajukan pertanyaan dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran meningkat.
2. Motivasi belajar siswa meningkat dan suasana kelas lebih kondusif.
3. Kemampuan guru, khususnya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
4. Munculnya keterbukaan, kebersamaan, dan motivasi para guru untuk menggali berbagai metode atau strategi pembelajaran.
5. Terbangunnya interaksi dan komunikasi antar sesama guru sehingga semakin tercerahkan.

Selama kegiatan *lesson study* berlangsung, telah terjadi peningkatan perbaikan pembelajaran dari pembelajaran ke pembelajaran berikutnya. Dengan kata lain, dengan supervisi klinis yang dilaksanakan dengan pendekatan *lesson study* telah meningkatkan kompetensi profesionalisme guru yang meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, penguasaan materi pembelajaran yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, substansi dan metodologi keilmuannya dan keterkaitannya dengan kecakapan hidup (*live skill*) serta lingkungan hidup, yang semuanya bermuara pada meningkatnya kinerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantul Kota. Di samping itu, kegiatan *lesson study* yang telah dilaksanakan, telah menumbuhkan pemahaman guru tentang bagaimana pembelajaran yang baik yang secara kolaboratif dilakukan melalui tahapan perencanaan/*plan* dilanjutkan dengan *do* dan *see/refleksi* terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Hal ini akan dapat mendorong guru untuk dapat *merefleksi* kembali terhadap apa yang telah dan yang akan dilakukan serta memotivasinya untuk membuat perencanaan pembelajaran beserta perangkat pendukungnya dengan baik untuk memperbaiki kualitas pembelajarannya.

Simpulan

Pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* telah dilaksanakan dalam tiga siklus yang setiap siklusnya ditempuh dengan tiga langkah yaitu *plan* (merencanakan), *do* (melaksanakan), dan *see (merefleksi)* yang berkelanjutan. Artinya, *lesson study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pembelajaran yang tak pernah berakhir. Melalui tahapan *plan*/perencanaan, *do* dan *see* selama kegiatan *lesson study* berlangsung dan dilanjutkan kegiatan refleksi, para *observer* menyampaikan masukan-masukan berdasarkan pengamatan mereka di kelas, sekaligus mendiskusikan/membantu memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh guru model ketika mensimulasikan pembelajarannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pelaksanaan *lesson study* yang telah meningkatkan metode pembelajaran dari pembelajaran ke pembelajaran berikutnya.

Kegiatan *lesson study* secara efektif dapat meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini dapat dicapai dikarenakan melalui supervisi klinis, guru, dan *supervisor* dapat

mendiskusikan permasalahan yang dihadapi oleh guru sekaligus akan dapat mengetahui permasalahan pembelajaran di kelas, dan berdiskusi bersama untuk mencari solusi pemecahannya. Dengan supervisi klinis, selain dapat memperoleh informasi/data objektif tentang kelemahan guru dalam pelaksanaan pembelajaran guru juga dengan senang hati menyampaikan permasalahan pembelajaran di kelas dengan situasi yang akrab dan komunikatif. Pengawas dan guru dapat mendiskusikan untuk mencari alternatif pemecahannya, yang akhirnya dapat meningkatkan profesionalisme guru dan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah/madrasah.

Pendekatan *lesson study* perlu dipahami oleh para guru atau praktisi pendidikan bahwa mengingat manfaat *lesson study* yang sangat baik bagi pembinaan guru berbasis kolaborasi. Oleh karena itu, *stakeholders* perlu berupaya dan memikirkan bagaimana agar pendekatan ini dapat diimplementasikan di sekolah/ madrasah. Pengimplementasian *lesson study* akan lebih efektif, jika terdapat pemahaman yang mendalam tentang seperti apa dan mengapa *lesson study* dilakukan serta bagaimana menerapkan langkah-langkah tersebut secara sungguh-sungguh dan seksama. Dengan, cara seperti ini, tujuan pengimplementasian *lesson study* yang berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran dan belajar para siswa serta peningkatan keprofesionalan guru dapat diwujudkan dengan benar dan baik.

Di samping itu, pendekatan *lesson study* telah menumbuhkan motivasi guru untuk merefleksi dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran dalam rangka meningkatkan profesionalismenya. Hal ini diharapkan akan meningkatkan pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pada akhirnya, kinerja guru lebih meningkat dan berkomitmen memperbaiki mutu pembelajarannya di kelas. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan kemampuan guru secara terus-menerus. Upaya meningkatkan profesionalitas guru hendaknya dilakukan dengan kegiatan pendampingan, pembimbingan, dan pembinaan oleh pengawas satuan pendidikan. Pendampingan, pembimbingan, dan pembinaan akan lebih efektif jika dilakukan melalui kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan *lesson study* secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Imron , Ali. 2012 *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta, PT Bumi Aksara
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional*.
- Machali, Imam. 2016. *The Handbook of Education Management; Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*.
- Permendiknas Nomor 12 tahun 2007 tentang *Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*.
- Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang *Kualifikasi dan Kompetensi Guru*.
- Purwanto, Ngalm. 201 2. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sato, Masaaki. 2011. "Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama", Materi untuk Pembekalan Pelaksanaan *Lesson Study*.

14 | Ening Yuni Soleh Astuti
Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis Dengan Pendekatan *Lesson Study* di
Madrasah Tsanawiyah Bantul Kota

Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem *Pendidikan Nasional*.